

PENATAAN RUANG DALAM RANGKA PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA: KAJIAN KOTA KUNO BANTEN LAMA

Spatial Planning in terms of Cultural Heritage Region Conservation: Study of Old City of Banten

Yosua Adrian Pasaribu

*Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
yosua.adrian@kemdikbud.go.id*

Naskah diterima : 27 Agustus 2019
Naskah diperiksa : 10 September 2019
Naskah disetujui : 10 Oktober 2019

Abstract. *The old city of Banten Lama was an international port city developed in 16-18th century AD. This old city can still be reconstructed based on remains of monuments left scattered at Kasemen District, Serang City. A planning to preserve the cultural heritages actually goes hand in hand with the regional planning, but there is a concern regarding the proximity of the cultural heritages with community areas. This research focused on spatial planning in the area which was conducted through aerial photography mapping. This method aims to reveal the current condition of heritage sites and structures in the vicinity of residences, streets, and local stores. This study shows that the preservation of the ancient city of Banten Lama can be done by creating green open spaces for the community, encouraging the development of settlements outside cultural heritage areas, and getting the community involved altogether to preserve the cultural heritage.unity in community empowerment in the use of cultural heritage in harmony with preservation.*

Keywords: *Banten Lama, Cultural Heritage Area Preservation, Spatial Planning, Indonesia*

Abstrak. Kota Kuno Banten Lama merupakan kota pelabuhan internasional yang berkembang pada abad 16-18 M. Ibu kota kerajaan tradisional Indonesia yang memiliki duta besar di Inggris ini masih dapat direkonstruksi berdasarkan monumen-monumen yang tersebar di wilayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Pelestarian kawasan kota kuno bersinggungan dengan penataan ruang di wilayah tersebut. Permasalahan dalam pelestarian situs dan bangunan cagar budaya di Banten adalah kedekatan jarak antara cagar budaya dengan permukiman atau pertokoan dan pemanfaatan yang tidak selaras dengan pelestarian. Data permasalahan keruangan tersebut belum pernah dipetakan dengan metode yang terukur. Tulisan ini mengulas mengenai penggunaan metode foto udara dalam perencanaan pelestarian ruang kawasan cagar budaya. Metode tersebut dapat memperlihatkan kondisi eksisting situs dan bangunan cagar budaya yang bersinggungan dengan permukiman, jalan, dan pertokoan. Kajian menunjukkan bahwa pelestarian kota kuno Banten Lama dapat dilakukan dengan menyediakan pengganti lapangan terbuka hijau bagi masyarakat yang selama ini menggunakan situs-situs cagar budaya sebagai sarana rekreasi umum, mendorong pembangunan permukiman di luar kawasan cagar budaya, dan melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan cagar budaya yang selaras dengan pelestarian.

Kata kunci: Banten Lama, Pelestarian Kawasan Cagar Budaya, Perencanaan Tata Ruang, Indonesia

1. Pendahuluan

Berdasarkan latar belakang pemahaman sejarah serta nilai penting nasional yang dimiliki Kota Kuno Banten Lama, maka pelestarian dipandang merupakan salah upaya yang sangat penting untuk menyelamatkan peninggalan tersebut. Pelestarian kawasan cagar budaya dengan cara penataan ruang di Indonesia belum banyak dilakukan. Pelestarian Kawasan Sangiran, Kawasan Borobudur, dan Prambanan sebagai tindak lanjut penetapan sebagai warisan budaya dunia dilakukan dengan pembebasan lahan di sekeliling situs dan bangunan cagar budaya. Penataan ruang di situs kota kuno yang terus berkembang menjadi daerah permukiman belum banyak dilakukan. Penataan ruang di Kawasan Banten Lama yang merupakan permukiman penduduk menjadi sebuah studi kasus yang menarik. Pemerintah Provinsi, sebagai pihak yang melakukan penataan ruang di Kawasan Banten Lama, juga memberikan perhatian besar kepada cagar budaya sebagai motor pembangunan di kawasan tersebut. Sebagai tindak lanjut upaya pelestarian tersebut, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dit. PCBM) dan PT. CAM System Indonesia (PT. CAM) melakukan kajian melalui pemetaan satuan ruang geografis di wilayah Kota Banten Lama dan Situs Banten Girang di Serang.

2. Metode

Penataan ruang dalam kawasan cagar budaya dilakukan dengan metode pemetaan dengan foto udara. Metode tersebut dapat memperlihatkan kondisi eksisting situs dan bangunan cagar budaya yang bersinggungan dengan permukiman, jalan, dan pertokoan. Pengumpulan data berupa pemetaan tersebut bertujuan untuk merancang pelestarian satuan ruang geografis sebagai kawasan cagar budaya. Pemetaan dilakukan dengan metode foto udara

dengan pesawat tanpa awak, fotografi, dan deskripsi arkeologi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Penting Kawasan Kota Kuno Banten Lama

Kawasan Banten Lama merupakan kawasan pelabuhan penting dari masa kuno Nusantara yang menghubungkan perdagangan internasional. Berdasarkan temuan prasejarah berupa beliung-beliung di Situs Banten Girang, diperkirakan wilayah ini telah menjadi ajang aktivitas perdagangan internasional pada sekitar awal Abad Masehi.

Situs arkeologi di Banten Lama yang diduga sebagai kota tertua di wilayah ini adalah Banten Girang yang lokasinya terletak sekitar 10 km di sebelah selatan Teluk Banten. Situs kota kuno tersebut sudah menjadi kota benteng yang merupakan kota dagang internasional berciri Hindu-Buddha sejak abad 10 M. Perkembangan kota di wilayah Teluk Banten ini dimotori oleh produksi perkebunan lada di pedalaman yang banyak diminta pasar internasional dan bentuk geografis Teluk Banten yang sangat ideal untuk menjadi pelabuhan besar. Kerajaan ini bernama Kerajaan Sunda. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa nama lama Banten adalah Sunda (Guillot 2008:19).

Kota dagang Banten Girang didirikan oleh dinasti yang berasal dari Jawa Tengah pada masa eksodus kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Tengah ke Jawa Timur pada sekitar abad 10 M. Kerajaan yang bersifat Jawa berdasarkan prasasti dan gaya seni arca dan candinya ini berkembang pada tahun 932-1030 M. Kemunduran dinasti bersifat Jawa tersebut disebabkan oleh serangan Kerajaan Sriwijaya dari Sumatera Selatan (Guillot 2008:16-30).

Pada tahun 1030-1200 M, kota Banten Girang dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya dan berdasarkan penelitian arkeologi diketahui bahwa pada masa ini perdagangan dengan Tiongkok di kota Banten Girang dan beberapa kota kuno di Sumatera Selatan yaitu

Pugungraharjo, Negarasaka, dan Bentengsari mengalami pertumbuhan pesat. Kota-kota kuno tersebut memiliki tata kota, sistem pertahanan, dan peninggalan purbakala yang relatif sama (Guillot 2008:25).

Pada tahun 1200-1400 M, kota Banten Girang merupakan kerajaan yang relatif otonom. Pada masa ini dapat dinyatakan bahwa perdagangan dengan Tiongkok mengalami kemajuan yang pesat. Hal tersebut terlihat dari persentase temuan keramik Cina dari masa sezaman (Dinasti Song dan Yuan) yang berjumlah lebih dari setengah seluruh temuan keramik.

Pada tahun 1275 M - abad 14 M, seperti disebutkan dalam Negarakertagama, Kota Banten Girang masuk ke dalam pengaruh Jawa setelah Raja Kertanegara melakukan serangan militer ke wilayah Melayu-Jambi. Temuan yang mewakili masa ini adalah arca candi yang mungkin merupakan peninggalan sebuah candi Siwa di muara Karangantu (Guillot 2008:26-27).

Pada tahun 1400-1526 M, Kota Banten Girang mengalami perubahan besar. Parit-parit dalam dari sistem pertahanan telah ditimbun dan keramik-keramik impor telah berhenti didatangkan. Keruntuhan kota dan berhentinya perdagangan disebabkan oleh serangan pasukan Kerajaan Pajajaran yang beribu kota di Pakuan (wilayah Bogor saat ini). Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1500-an Banten Girang berhasil memulihkan kegiatan perdagangan yang mungkin disebabkan oleh melemahnya Kerajaan Pajajaran dan direbutnya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M (Guillot 2008:28-29).

Pada awal abad 16 M, Kota Banten Girang mendapat serangan-serangan militer dari Kerajaan Islam Demak yang ketika itu menggabungkan pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa. Sejak tahun 1520 M, Demak melancarkan serangan militer ke negara kecil tersebut sehingga penguasa Sunda-Banten

meminta bantuan kepada Portugis di Malaka pada tahun 1522 M. Portugis lambat bereaksi sehingga pada tahun 1526 M pasukan Demak menguasai pelabuhan Sunda-Banten dan Kota Banten Girang. Demak mengangkat Hasanudin sebagai pemimpinnya. Ia memerintah di Banten Girang selama beberapa tahun kemudian ayahnya, Sunan Gunung Jati, memerintahkan untuk memindahkan istana ke pelabuhan Banten, kini Kawasan Banten Lama (Guillot 2008:29-30).

Setelah terjadi dinamika politik di pusat kesultanan di Demak, Kesultanan Banten mengalami keleluasaan dalam menjalankan pemerintahan. Pada tahun 1570-1580 M, Sultan Maulana Yusuf, putera dari Sultan Hasanudin, mendirikan benteng keliling Kota Banten Lama dengan batu bata. Perdagangan dengan Portugis yang berpusat di Malaka memberikan pertumbuhan ekonomi yang pesat pada kesultanan. Pada periode ini juga perkembangan agraria, irigasi, kanal-kanal, bendungan, dan permukiman, sehingga pada periode ini Kota Banten Lama menjadi kota urban yang sangat ramai (Baagil 2017:25).

Kota Banten Lama berdasarkan catatan-catatan pengunjungnya dicatat sebagai kota metropolitan yang sangat ramai. Raffles dalam bukunya *History of Java* menyatakan bahwa pelayaran Belanda ke Hindia pertama kali dilakukan pada tahun 1595 M di bawah komando Houtman langsung menuju ke Banten. Pada saat itu, Sultan Banten, Maulana Muhamad, sedang berperang dengan Portugis. Armada Belanda menawarkan bantuan kepada Sultan dan sebagai imbalannya, ia mendirikan pos dagang di Banten, yang merupakan koloni pertama Belanda di Nusantara (Raffles 1910:xviii-xvix).

Pada tahun 1596 M, Banten merupakan kota dagang terbesar dan terkaya di seluruh pelabuhan pantai utara Jawa dan mungkin di Asia Tenggara. Cornelis de Houtman menduga bahwa Kota Banten Lama memiliki luas yang sama dengan Amsterdam (Michrob 1987:1).

Pada tahun ini juga Sultan Maulana Muhamad wafat ketika melakukan pengepungan terhadap Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Wafatnya sultan tersebut menyebabkan perubahan-perubahan besar, antara lain penghentian ekspansi terhadap wilayah lain dan kepemimpinan wali raja karena pewaris tahta, Sultan Abulmafakhir, masih bayi (Guillot 2008:107).

Pada catatan Belanda pada tahun 1596, di Banten terdapat pedagang-pedagang dari Persia, Gujarat, Malabar, Keling, Pegu, Melayu, Tiongkok, Turki, Arab dan Abyssinia, dan orang Portugis yang telah berdagang di kawasan ini sejak hampir 80 tahun. Pada paruh abad ke-17 M orang-orang Inggris, Denmark, Perancis dan Belanda juga berdagang di Banten (Guillot 2008:155). Berikut ini adalah gambaran kota Banten Lama yang dikutip dari sumber-sumber Eropa pada tahun 1596 M.

Inggris kemudian segera menyusul pada tahun 1601 M di bawah komando Lancaster. Ia berlabuh pertama kali di Aceh kemudian langsung menuju Banten dan mendirikan pos dagang, yang juga merupakan pos dagang pertama Inggris di Nusantara. Lancaster membawa pulang surat dari Sultan Banten Abdul Kadir kepada Ratu Elizabeth pada 1602 M. Pada tahun 1610 M, Gubernur Jenderal Pertama Hindia Belanda memindahkan koloni Belanda di Banten ke Jayakarta (Jakarta sekarang). Pada 4 Maret 1621 koloni di Jayakarta tersebut dinamakan Kota Batavia dan menjadi ibukota dagang Belanda di Nusantara (Raffles 1910:xxii). Persaingan dengan Belanda di Batavia inilah yang akhirnya menyebabkan kehancuran Banten.

Pada tahun 1600, Steven Verhalgen menulis bahwa terdapat lapangan di dalam kompleks istana Banten, pintu-pintu yang dijaga, dan sebuah pendopo. Dalam *Sajarah Banten* (pupuh 44) digambarkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Abulmafakhir (sebelum tahun 1651 M), di sebelah selatan lapangan alun-alun terdapat bangunan

sri manganti, tempat persinggahan tamu sultan. Kompleks istana terdiri dari sejumlah pelataran dan bangunan yang disebut *made*, sebuah kampung bernama *candi raras*, kantor bendahara istana, masjid pribadi raja dan menaranya, Meriam Ki Jimat, kandang kuda, dan tempat penjagaan di mana-mana. Tavernier yang pernah diundang Sultan pada tahun 1648 M diterima di pendopo empat tiang yang berjarak 12 m satu sama lain. Diduga kuat pendopo ini terletak di area terbuka untuk umum di istana. Sultan duduk di kursi kayu berukiran dan dilapisi emas seperti pada bingkai lukisan Eropa. Para penjaga dan dayang-dayang duduk di bawah kerimbunan pepohonan. Berdasarkan keterangan tersebut, diduga kuat kompleks istana pada masa ini adalah istana tradisional Jawa (Guillot 2008:74). Berikut ini adalah peta Kota Banten Lama pada tahun 1630.

Pada tahun 1670an, Kesultanan Banten merupakan negara yang berdaulat yang berhasil beradaptasi dengan situasi politik dan ekonomi yang baru dimana peran orang Eropa semakin besar dalam perdagangan maritim Asia.



Gambar 1. Peta Kota Banten Tahun 1596
(Sumber: Anonim, tahun 1646, diunduh dari rijksmuseum.nl)



Gambar 2. Peta Peta Banten sekitar Tahun 1630
(Sumber: Johannes Vingboons, sekitar tahun 1670, diunduh dari bildarchivaustria.at)



Gambar 3. Pasar dan Perdagangan di Banten karya Romeyn de Hooghe (1682 – 1733) (Sumber: rijksmuseum.nl)

Sultan Ageng pada saat itu belum melimpahkan kekuasaan kepada putra mahkota, Sultan Haji (Guillot 2008:65). Kota Banten Lama pada tahun 1678 M merupakan kota terbesar di Nusantara, bahkan termasuk salah satu kota terbesar di dunia pada masa itu. Penduduk kota tersebut yang terdiri dari berbagai bangsa dan diperkirakan berjumlah ±150.000 orang (Guillot 2008:106).

Kota metropolitan yang berbenteng ini terdiri dari istana, masjid, lapangan raja, pasar, kantor dinas pelabuhan, kampung-kampung yang masing-masing diawasi seorang kaya atau bangsawan dan memiliki palang dan gapura, empat jalan tanah besar yang membentuk kota menjadi empat bagian, sungai dan kanal-kanal dangkal yang menghubungkan bagian-bagian kota, serta permukiman Tionghoa dan bangsa asing di luar benteng. Pada sebelah timur benteng kota terdapat Pelabuhan Karangantu yang berada di bawah pengawasan kantor bea cukai (pabean) dan dijaga satu pasukan. Kawasan ini juga dihuni oleh orang asing, tetapi belum berbentuk kota, lebih mirip perkampungan yang membentang sepanjang

pantai. Terdapat pasar dengan toko-toko yang terbuat dari bata yang dibangun oleh orang-orang Tionghoa. Lebih jauh ke timur terdapat kampung-kampung nelayan dan pembuat perahu tradisional (Guillot 2008:73-100). Berikut ini adalah penggambaran pasar dan perdagangan di Kota Banten Lama pada abad 17 M.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng (1651-1682) dilaksanakan pekerjaan-pekerjaan besar terkait pertanian. Wilayah Kesultanan Banten terbentang dari Tangerang sampai Tulang Bawang dan dari Pelabuhan Ratu sampai Silebar, sehingga pertanian merupakan faktor penting dalam perekonomian Kesultanan Banten (Guillot 2008:155). Sultan Ageng, berdasarkan berbagai catatan, dikenal sebagai raja yang mengembangkan pertanian dan pedesaan di pedalaman daerah Banten sekarang.

Pada bulan November tahun 1675, Sultan Ageng memerintahkan pembangunan terusan sepanjang ±3 km di daerah Tirtayasa dekat Tanara. Pada daerah tersebut pada tanggal 1 Juli 1676 juga dibangun kompleks istana dan kota baru. Bukti-bukti arkeologi berupa bekas kanal, tanggul, jembatan, pintu air, dan

bangunan pengontrol air ditemukan di antara Sungai Ciujung, Sungai Cidurian, dan Sungai Cipasilihan (Wibisono 2013:53). Sultan Ageng sering tinggal di istana tersebut sehingga ia memperoleh nama Sultan Ageng Tirtayasa. Istana dan kota baru Tirtayasa tersebut diperkirakan lebih banyak menggunakan bahan bata dan menggunakan gaya bangunan Tiongkok. Sejak tahun 1676, Sultan Ageng tidak pernah meninggalkan Tirtayasa dan memerintah dari tempat tersebut (Guillot 2008:156-69).

Setelah tahun 1676, Kesultanan Banten memiliki tiga istana, Istana tertua terletak di daerah Banten Girang, istana ibukota di daerah Kawasan Banten Lama sekarang, dan istana baru di daerah Tirtayasa. Sekarang, hanya istana di Kawasan Banten Lama yang memiliki kondisi tinggalan arkeologis yang relatif dapat direkonstruksi dengan baik. Kompleks istana di Banten Girang dan Tirtayasa sudah sangat sulit untuk direkonstruksi.

Pemerintahan Sultan Ageng pada paruh kedua abad ke-17 M mengalami periode kemakmuran. Kedua syahbandarnya berhasil menyesuaikan ekonomi negerinya dengan situasi baru yang muncul dengan kehadiran bangsa Eropa di Asia Tenggara. Kota Banten Lama pada masa itu menjadi kota yang sangat kosmopolitan dengan perdagangan internasional yang sangat ramai. Orang Tionghoa yang bermukim sejak lama memainkan peran utama dalam perekonomian dan mendapatkan dukungan dari Sultan (Guillot 2008:212).

Menjelang akhir pemerintahannya, Sultan Ageng telah menunjuk putra sulungnya yang masih sangat muda untuk menghindari konflik. Putra mahkota tersebut telah naik haji pada usia muda sehingga ia mendapatkan nama panggilan "Sultan Haji". Sultan Haji memiliki ideologi syariat Islam dan nasionalisme. Ia bercita-cita menjadikan Banten sebuah negara Islam sepenuhnya. Sultan Haji memiliki kebencian terhadap orang asing terutama orang

Tionghoa yang menurutnya telah mendapatkan kekuasaan di Banten. Seperti telah dituliskan sebelumnya bahwa Sultan Ageng lebih sering tinggal di Tirtayasa dan membiarkan putranya menjalankan pemerintahan dari Ibukota (Kawasan Banten Lama sekarang). Ketika Sultan Haji melakukan tindakan yang terlalu semena-mena terhadap para pejabat keturunan Tionghoa, Sultan Ageng memutuskan untuk mengangkat senjata dan mengusirnya dari ibu kota serta mengangkat adik bungsunya untuk menggantikannya. Kejadian tersebut menimbulkan perang saudara. Saat itu Sultan Haji meminta bantuan kepada orang Belanda di Batavia.

Pada tahun 1681-1682 Sultan Haji melakukan serangan militer ke Cirebon untuk merebutnya dari Kerajaan Mataram. Perang tersebut memperburuk perselisihan antara Sultan Ageng dan Sultan Haji sehingga menyebabkan perpecahan Kesultanan Banten. Sultan Haji kemudian membangun sebuah benteng di sekeliling istana (reruntuhan Keraton Surosowan sekarang). Sultan Haji kemudian mengasingkan dua menteri yang sangat dekat dengan ayahnya ke Lampung. Ketika ayahnya mengunjungi dua menteri tersebut, keduanya telah meninggal. Peristiwa tersebut menyebabkan Sultan Ageng sangat marah dan mengutus pasukannya untuk menyerang Banten. Pasukan bantuan dari Batavia yang diminta oleh Sultan Haji memasuki Banten pada tanggal 7 April 1682 (Guillot 2008:326-8). Pada tanggal 27 Mei 1682, semua orang asing diusir dari Banten (Guillot 2008:331). Perang saudara tersebut adalah awal dari kejatuhan Kesultanan Banten sehingga dikuasai oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) Belanda atau perusahaan dagang Belanda yang berpusat di Batavia.

3.2 Kondisi Eksisting Kota Kuno Banten Lama

Kawasan Kota Kuno Banten Lama sekarang terletak di Kecamatan Kasemen,

Kota Serang. Kawasan cagar budaya situs, bangunan, struktur, dan benda cagar budaya peninggalan Kota Kuno Banten Lama memiliki jaringan jalan yang baik, yaitu berupa jalan provinsi, jalan kota, dan jaringan rel kereta. Kawasan tersebut pada umumnya adalah kawasan persawahan. Permukiman penduduk umumnya terpusat di kawasan sekitar ibu kota Kesultanan Banten, yakni pada bagian utara kota tempat kanal-kanal kuno berada. Kanal-kanal tersebut merupakan sumber air dan sarana transportasi pada masa kesultanan. Hal tersebut menyebabkan pengembangan jaringan jalan hingga saat ini di Banten Lama berkembang di kawasan utara tersebut (Baagil 2017:57).

Menurut data di laman Diskominfo Kota Serang Tahun 2018, Kecamatan Kasemen merupakan kecamatan kedua terpadat di Kota Serang dengan penduduk sebanyak 95.863 jiwa, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yang relatif sama. Mayoritas penduduk beragama Islam dan berada pada usia produktif dan anak-anak. Permukiman penduduk yang memadati kawasan cagar budaya telah berkembang dalam waktu yang relatif lama sehingga fasilitas umum seperti sekolah, masjid, dan puskesmas juga dibangun di dalam kawasan cagar budaya (Baagil 2017:59). Berikut adalah foto udara yang menggambarkan persebaran situs, bangunan,



Gambar 4. Persebaran Peninggalan Kota Kuno Banten Lama (dimodifikasi dari foto udara karya M. Oksy Rahim)

dan struktur peninggalan Kota Kuno Banten Lama pada kawasan Banten Lama sekarang.

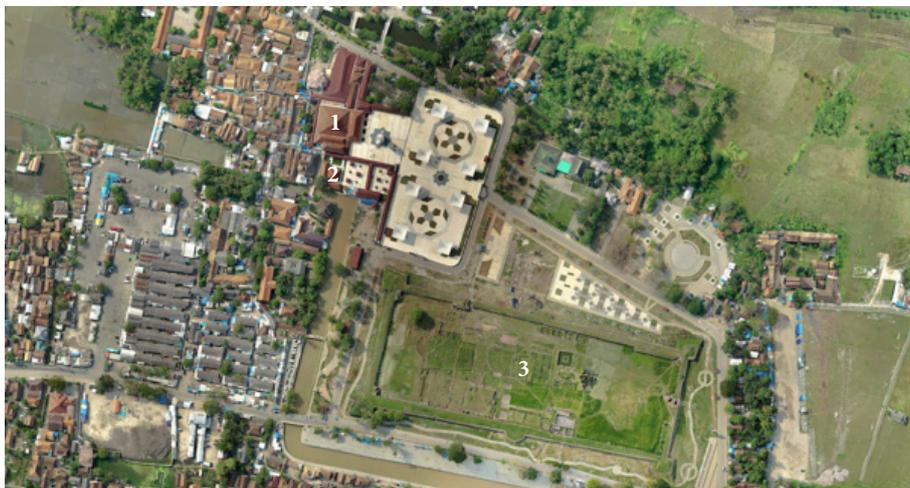
Istana, benteng, dan pemukiman pada kota kosmopolitan yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian sejarah kini telah menjadi peninggalan arkeologi yang rata-rata berupa reruntuhan. Bangunan yang masih berfungsi sebagaimana pada abad 17 M atau mungkin abad sebelumnya adalah Masjid Banten Lama. Perubahan yang paling berarti pada lingkungan bangunan ini adalah dipasangnya lantai marmer dan payung-payung besar di halaman timur masjid. Berikut ini adalah foto masjid tersebut.

Bangunan masjid dan menara serta bangunan anjungan di selatan masjid Banten

Lama masih terpreservasi dengan baik. Bangunan anjungan bergaya Belanda di selatan masjid dirancang oleh Cardeel, seorang tukang batu berkebangsaan Belanda yang bekerja untuk Sultan Ageng (Lombard 2008:179). Anjungan yang dibangun pada sekitar tahun 1675 tersebut juga terpreservasi dengan baik. Kawasan sekitar masjid dan keraton Surosowan ini sedang ditata oleh Pemerintah Provinsi Banten untuk menjadi kawasan cagar budaya. Berikut adalah hasil pemotretan udara yang dapat memperlihatkan kondisi keruangan masjid, menara, anjungan di selatan masjid dan keraton Surosowan yang terletak di tenggara masjid Banten Lama.



Gambar 5. Masjid Banten Lama (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)



Gambar 6. Foto Udara Lingkungan Masjid Banten Lama dan Keraton Surosowan: (1) Masjid Banten Lama; (2) Bangunan Anjungan Masjid; (3) Keraton Surosowan (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 7. Anak-anak menangkap Ikan di Pemandian di dalam Keraton Surosowan (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)



Gambar 8. Foto Udara Lingkungan Klenteng Banten Lama dan Benteng Speelwijk: (1) Vihara Avalokitesvara; (2) Benteng Speelwijk (Fotografer: M. Oksy Rahim)

Keraton Surosowan kini berupa reruntuhan istana berbenteng yang menunjukkan struktur bangunan yang dibuat dari bata. Benteng keliling dengan empat buah bastion di sudut timur laut, barat laut, tenggara, dan barat daya terpreservasi dengan baik. Kolam-kolam pemandian di bagian dalam benteng juga terpreservasi dengan baik. Situs arkeologi ini dimanfaatkan oleh warga sekitar dan pengunjung untuk rekreasi. Tidak terdapat

informasi mengenai struktur-struktur di dalam benteng istana tua ini. Berikut ini adalah foto situasi situs arkeologi tersebut.

Lingkungan yang merupakan lingkungan kuno di Kawasan Kota Banten Lama termasuk juga kawasan pecinan yang terletak di muara sungai di sebelah barat kota Banten Lama. Lokasi ini dahulu merupakan lokasi pelabuhan internasional dan permukiman orang-orang asing. Pada kawasan ini sekarang terdapat

kelenteng baru bernama Vihara Avalokitesvara yang dibangun di utara kelenteng lama yang terdapat pada peta kuno tahun 1630 M. Klenteng yang digambarkan pada peta tahun 1630 tersebut sudah hilang karena kebakaran. Berikut adalah foto udara yang memperlihatkan kawasan di muara pelabuhan internasional sebelah barat Kota Banten Lama.



Gambar 9. Orientasi Vihara Avalokitesvara (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Vihara Avalokitesvara didirikan di lokasi bersejarah di utara vihara tua yang didirikan pada tahun 1774. Meskipun kompleks bangunan vihara ini relatif baru, di tempat itu terdapat artefak-artefak berupa arca, prasasti, lonceng, bedug, dan peralatan ibadah lain yang merupakan objek cagar budaya. Berikut ini adalah foto-foto vihara (Gambar 9).

Vihara ini berseberangan dengan situs Benteng Speelwijk yang terletak di sebelah timurnya. Benteng Speelwijk didirikan oleh VOC Belanda pada tahun 1685 sebagai imbalan atas bantuannya terhadap Sultan Haji dalam perang melawan ayahnya, Sultan Ageng, pada tahun 1682. Benteng yang namanya diambil dari nama Gubernur Hindia Belanda Cornelis Speelman (1681-1684) itu merenovasi benteng yang didirikan oleh Cardeel yang telah ada sebelumnya. Benteng Speelwijk memiliki arsitektur benteng abad 17 M dengan bastion di keempat sudutnya. Pendirian benteng ini merupakan bukti penaklukan Kesultanan Banten oleh VOC (Baagil 2017:79).

Benteng itu merupakan markas VOC di Banten, di dalamnya terdapat kantor,

permukiman pejabat perusahaan, dan tentu saja barak tentara. Benteng itu terletak sangat strategis di muara sisi timur Sungai Pabean. Dari atas benteng itu orang dapat mengawasi Teluk Banten. Tembok sisi utara benteng itu adalah satu-satunya tembok kota Banten Lama yang masih tersisa setelah VOC menghancurkan seluruh benteng kota pada tahun 1682 (Boontharm 2003:61). Beberapa ratus meter di timur benteng itu terdapat pemakaman Belanda, dengan beberapa nisan yang dapat dikenali antara lain komandan militer Hugo Pieter Faure (1717-1763), seorang petugas pajak bernama Jacob Wits, istri Letnan Jan Van Doorn (1747-1769) yang bernama Catharina van Doorn, dan Maria Susana Acher, isteri dari petugas pajak bernama Thomas Schipers (Baagil 2017:80). Berikut ini adalah foto-foto benteng tersebut (Gambar 10).



Gambar 10. Dinding Utara Benteng Speelwijk yang merupakan satu-satunya sisa tembok Kota Banten Lama (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Pada selatan lingkungan Vihara Avalokitesvara di daerah bernama Dermayon terdapat satu rumah kuno abad 18 M bergaya Tionghoa yang masih relatif utuh. Rumah pribadi tersebut kini tidak terawat dengan beberapa kerusakan terutama di bagian atap. Rumah tersebut merupakan satu-satunya rumah kuno bergaya Tionghoa yang tersisa di Kota Banten Lama. Pada jarak ± 100 m di selatan rumah ini terdapat situs Masjid Pecinan Tinggi. Berikut ini adalah foto-foto rumah kuno tersebut.



Gambar 11. Foto Udara Lingkungan Rumah Tionghoa dan Masjid Pecinan Tinggi: (1) Rumah Tionghoa; (2) Masjid Pecinan Tinggi (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 12. Rumah Gaya Tionghoa Abad 18 M (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Pada selatan rumah tersebut terdapat reruntuhan masjid kuno yang dinamakan Masjid Pecinan Tinggi. Masjid ini diduga kuat merupakan salah satu masjid tertua di Kota Kuno Banten Lama yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1522-1570) (Amalia 2017:A385). Pada bagian utara situs itu terdapat makam Tionghoa yang memiliki nisan dengan prasasti berbahasa dan aksara Tiongkok yang menjelaskan pemilik makam yaitu pasangan suami istri bernama Tio Mo Sheng dan Chou Kong Chian yang berasal dari Desa Yin-Shao. Batu nisan tersebut diperkirakan didirikan tahun 1843. Makam itu berdiri sendiri, tidak berada di dalam kompleks pemakaman (Amalia 2017:A389). Kondisi makam dan masjid sekarang tidak terawat dan digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan rekreasi, seperti bermain bola. Berikut ini adalah foto-foto masjid kuno tersebut (Gambar 13).



Gambar 13. Situs Masjid Pecinan Tinggi (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Reruntuhan istana kuno lain di Kota Banten Lama yang masih dapat dipreservasi adalah Keraton Kaibon. Keraton yang namanya berarti “keibuan” atau tempat ibu ini terletak di selatan Sungai Cibanten. Keraton itu dahulu merupakan istana Sultan Syaifudin yang memerintah pada tahun 1809-1915. Istana tersebut masih terus digunakan sebagai rumah penguasa Banten setelah Kesultanan dihapuskan oleh VOC pada tahun 1816 (Baagil 2017:73). Reruntuhan Keraton Kaibon sekarang berbatasan dengan permukiman padat dan digunakan oleh masyarakat untuk rekreasi. Kegiatan rekreasi yang dilakukan tidak didasarkan kepada pemahaman pelestarian cagar budaya, contohnya bermain sepakbola. Berikut ini adalah foto-foto reruntuhan keraton tersebut.



Gambar 14. Foto Udara Lingkungan Keraton Kaibon (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 15. Anak-anak bermain Sepakbola di Reruntuhan Keraton Kaibon (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Pada bagian selatan kawasan Kota Kuno Banten Lama tersebut terdapat masjid tua yang bernama Masjid Kasunyatan. Masjid yang berlokasi di Desa Kasunyatan itu dibangun sekitar tahun 1552-1570 pada masa sultan pertama Banten, yaitu Sultan Hasanuddin (Saefullah 2018:139). Masjid yang memiliki menara dan kolam pemandian itu diduga kuat merupakan pusat kajian agama pertama pada awal dinasti Islam di Banten (Saefullah 2018:155).

Pada gambar kuno Belanda digambarkan Pangeran Kasunyatan, sebagai seorang *Kadi*, yaitu pemimpin agama tertinggi dan Wali Raja (Kiayi Mas Patih Mangkubumi) sedang mengadakan di alun-alun Banten, di depan Masjid Besar pada Tahun 1596 (Guillot 2008:111). Hal tersebut juga menguatkan dugaan bahwa Masjid Kasunyatan dan wilayah di sekitarnya merupakan pusat keagamaan di Banten Kuno. Masjid Kasunyatan kini terletak di antara permukiman padat. Berikut ini adalah foto-foto masjid tersebut.



Gambar 16. Foto Udara Lingkungan Masjid Kasunyatan: (1) Masjid Kasunyatan; (2) Menara Masjid, (3) Kolam Pemandian (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 17. Masjid Kasunyatan dan Menara (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)



Gambar 18. Foto Udara Lingkungan Masjid Kenari: (1) Masjid Kenari; (2) Gapura Makam Kenari; (3) Makam Kenari (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 19. Gapura Makam Kenari (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

Pada bagian paling selatan di Kawasan Banten Lama terdapat masjid dan makam kuno yang bernama Masjid Kenari. Masjid itu merupakan peninggalan Sultan Abdul Kadir Kenari (1596-1651) yang merupakan penguasa Nusantara pertama yang mendapatkan gelar “Sultan” dari Mekkah. Di lingkungan tersebut terdapat dua gapura kuno, satu gapura menuju masjid berbentuk *paduraksa* yang diplester dan diwarnai cat putih dan satu gapura berbentuk *candi bentar* menuju makam yang disusun dari batu bata. Masjid kuno itu terletak di permukiman padat dan pada bagian selatannya berbatasan dengan sawah. Berikut ini adalah foto-foto lingkungan masjid kuno (Gambar 18 dan Gambar 19).

Pada bagian selatan kawasan Kota Kuno Banten Lama terdapat danau buatan yang dinamakan Kolam Tasik Ardi. Air dari danau itu dialirkan ke Keraton Surosowan melalui tiga filter air (disebut dengan istilah *pangindelan*). Air yang telah disaring kemudian didistribusikan ke lingkungan sekitar Kota Banten Lama. Danau Tasik Ardi dan sistem

filter air ke Keraton Surosowan kini berada di lingkungan persawahan. Saat ini sistem pengairan tersebut telah mati, tetapi kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sistem tersebut masih dapat dipugar dan dihidupkan kembali. Danau Tasik Ardi dan sistem filter air tersebut dibangun oleh Cardeel pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Terdapat sebuah pulau yang dinamakan Pulau Keputren di tengah-tengah danau tersebut. Berikut adalah foto-foto danau Tasik Ardi dan sistem filter air tersebut.



Gambar 20. Foto Udara Lingkungan Danau Tasik Ardi dan Sistem Filter Air ke Keraton Surosowan: (1) Danau Tasik Ardi; (2) Pangindelan Abang; (3) Pangindelan Putih; (4) Pangindelan Emas; (5) Keraton Surosowan (Fotografer: M. Oksy Rahim)



Gambar 21. Foto Danau Tasik Ardi (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)



Gambar 22. Filter Pangindelan Putih (Fotografer: M. Iqbal Ibnu Syukur)

3.3 Diskusi dengan Pemerintah Daerah Banten

Direktorat PCBM dan Pemerintah Daerah Banten melakukan diskusi kelompok terpumpun terkait pelestarian cagar budaya Kota Banten Lama di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di Serang pada tanggal 18 Juni 2019. Diskusi dimulai dengan pengantar dari Direktur PCBM yang menyampaikan bahwa pekerjaan pemetaan Satuan Ruang Geografis Kota Banten Lama dan Situs Banten Girang dilakukan untuk merancang desain pelestarian satuan ruang geografis bersejarah tersebut. Direktur PCBM juga menyampaikan bahwa pekerjaan tersebut juga dilakukan untuk mempersiapkan penetapan satuan ruang geografis bersejarah tersebut sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Sekretaris Daerah Provinsi Banten menyampaikan bahwa Pemerintah Daerah Banten menyambut baik pekerjaan tersebut dan berharap agar hasilnya dapat bermanfaat untuk berbagai aspek. Pemerintah Daerah Banten juga menyambut baik sinergi antara Kemendikbud dan Pemda Banten dalam pelestarian Kota Banten Lama. Sekretaris Daerah Banten juga menyampaikan bahwa Pemda Banten sedang mempersiapkan pekerjaan fisik dalam penataan infrastruktur di lingkungan Kota Banten Lama, antara lain pembangunan infrastruktur seperti pedestrian, taman, revitalisasi kanal-kanal kuno,

pembebasan lahan, dan sebagainya. Pemda Banten meminta agar pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat bersinergi, memberikan arahan, dan pendampingan dalam perencanaan penataan ruang di kawasan bersejarah (*heritage*) Kota Banten Lama.

Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut, Sekretaris Daerah Banten mengirimkan surat kepada Direktur PCBM yang menyatakan bahwa:

1. Pemerintah Provinsi Banten tengah berupaya menjadikan Kawasan Banten Lama menjadi *icon* cagar budaya Banten.
2. Pemerintah Provinsi Banten sudah membuat kesepakatan dengan Walikota dan Bupati Serang dalam rangka revitalisasi Kawasan Banten Lama.
3. Gubernur Banten telah menetapkan zonasi Kawasan Cagar Budaya Banten Lama melalui Keputusan Gubernur Banten No. 437/KEP.160-Huk/2018.
4. Pemerintah Provinsi Banten sangat mendukung penetapan Kawasan Banten Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dan Kawasan Cagar Budaya Dunia (*World Heritage*).
5. Pemerintah Provinsi Banten berharap agar Pemerintah Pusat dapat memberikan kepercayaan kepada Pemerintah Provinsi Banten untuk melakukan revitalisasi kawasan tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.

Diskusi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Provinsi Banten menurut penulis akan sangat berpengaruh dalam pelestarian Kawasan Kota Kuno Banten Lama. Pelestarian kawasan cagar budaya melalui penataan ruang yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan umumnya baru dilakukan terhadap kawasan-kawasan cagar budaya yang telah dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Situs Manusia Purba Sangiran. Pelestarian kawasan Kota Kuno

Banten Lama melalui penataan ruang dalam hal ini merupakan kasus yang signifikan karena tahap awal penataan ruang baru dilakukan di lingkungan Masjid Banten Lama dan Keraton Surosowan. Pada bagian berikutnya, penulis akan menguraikan beberapa pendapat tentang langkah-langkah penting yang dapat diambil dalam pelestarian kawasan kota kuno tersebut melalui penataan ruang.

3.4 Langkah-langkah Pelestarian Kota Banten Lama melalui Penataan Ruang

Berdasarkan pengamatan penulis, permasalahan utama dalam pelestarian kawasan kota kuno Banten Lama adalah lokasinya yang terletak di antara permukiman penduduk. Kerusakan terhadap bangunan dan struktur peninggalan kota kuno tersebut karena vandalisme yang tidak disengaja, tetapi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pelestarian cagar budaya.

Kurangnya lahan terbuka hijau seperti taman kota menyebabkan masyarakat menggunakan situs, bangunan, dan struktur cagar budaya yang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dengan konsep lahan terbuka hijau untuk rekreasi. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa situs, bangunan, dan struktur cagar budaya yang dikelola oleh Pemerintah Pusat digunakan sebagai lapangan sepak bola oleh masyarakat. Penulis berpendapat bahwa meskipun sosialisasi pelestarian cagar budaya dilakukan kepada masyarakat, tetap saja akan sangat tidak layak jika Pemerintah tidak memberikan ganti “lapangan sepak bola” mereka yang telah lama mereka gunakan. Penulis mengusulkan kepada Pemerintah Provinsi untuk membangun lapangan terbuka hijau sebagai sarana rekreasi masyarakat, sehingga pengaturan rekreasi di situs, bangunan, atau struktur cagar budaya dapat disosialisasikan dan diterapkan dengan baik.

Penulis juga mengusulkan agar sistem penjernihan air dari Danau Tasik Ardi dilakukan

melalui tiga filter (*pangindelan*) menuju ke kolam-kolam di Keraton Surosowan agar direvitalisasi berdasarkan etika pelestarian cagar budaya. Revitalisasi sistem tersebut akan sangat bermanfaat untuk penyediaan air bersih di lingkungan sekitar Keraton Surosowan dan Masjid Banten Lama yang merupakan pusat Kawasan Kota Kuno tersebut. Air jernih yang mengalir dan mengucur dari saluran-saluran air pada kolam-kolam kuno di Keraton Surosowan selain sangat indah untuk dilihat, juga dapat melambungkan “kebangkitan” kembali kejayaan masa lalu.

Pembebasan lahan di sekitar situs, bangunan, dan struktur cagar budaya dengan cara melakukan ganti untung terhadap rumah-rumah penduduk menurut penulis harus dilakukan dengan tidak mengubah kebiasaan masyarakat. Pembangunan rumah susun menurut penulis akan sangat tidak efektif dan akan mendapatkan perlawanan yang keras dari masyarakat jika mereka diharapkan pindah ke rumah susun tersebut. Penulis berpendapat agar Pemerintah Provinsi dapat mendorong pembangunan perumahan di luar zona pelestarian cagar budaya.

Revitalisasi kawasan cagar budaya juga diharapkan dapat melibatkan pelatihan masyarakat terkait bidang usaha yang selaras dengan pengembangan wisata cagar budaya, misalnya kuliner, penginapan, kios souvenir, dan sebagainya. Penulis mengusulkan agar Pemerintah dapat melibatkan dunia usaha dan sektor terkait dalam hal pelatihan tersebut.

4. Penutup

Penulis berpendapat bahwa Pemerintah Provinsi harus bekerja sama dengan Pemerintah Pusat dalam pelestarian cagar budaya melalui penataan ruang. Mengutip pendapat Janssen dkk, keterkaitan antara pelestarian cagar budaya dan penataan ruang semakin mendesak pada masa kini karena pelestarian cagar budaya kini telah bergeser dari pelestarian benda, bangunan, struktur menjadi pelestarian

situs dan kawasan. Program Pemerintah yang inovatif, kerja sama antara pihak pelestari cagar budaya yang dominan diisi oleh arkeolog dan pihak penata ruang yang dominan diisi oleh arsitek, serta meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan cagar budaya kota diharapkan dapat memulai pelestarian kawasan cagar budaya secara proporsional yang menguntungkan semua pihak (Janssen et al. 2014:16-17)

Pekerjaan revitalisasi Kawasan Kota Kuno Banten Lama saat ini merupakan pekerjaan pelestarian cagar budaya melalui penataan ruang yang signifikan di Indonesia. Kawasan Kota Kuno Banten Lama merupakan satu-satunya peninggalan kota kosmopolitan kuno di Indonesia yang memiliki catatan sejarah terlengkap. Penulis berharap agar pekerjaan yang signifikan ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat menguntungkan semua pihak. Semoga!

Daftar Pustaka

- Amalia, Rizkia. 2017. “Masjid Pacinan Tinggi, Hancur Atau Belum Selesai?,” A385–92. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a385>.
- Baagil, Mariyam Yasmin. 2017. “Revival of the Old City of Banten.” Politecnico Di Milano. https://issuu.com/yasminbaagil/docs/revival_20of_20the_20old_20city_20o.
- Boontharm, Dinar. 2003. “The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History.” University of Hull. <https://hydra.hull.ac.uk/assets/hull:5665a/content>.
- Guillot, Claude. 2008. Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII. Edited by Daniel Perret. Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole Francaise d’Extreme-Orient. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.55>.
- Janssen, Joks, Eric Luiten, Hans Renes, and Jan Rouwendal. 2014. “Heritage

Planning and Spatial Development in the Netherlands: Changing Policies and Perspectives.” *International Journal of Heritage Studies* 20 (1): 1–21. <https://doi.org/10.1080/13527258.2012.710852>.

Lombard, Denys. 2008. “Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia).” In *Le Carrefour Javanais*.

Michrob, Halwany. 1987. “A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten, Indonesia.” University of Pennsylvania, Philadelphia, PA. http://repository.upenn.edu/hp_theses/243.

Raffles, Sir Thomas Stamford. 1910. *History of Java*. Vol. I. London: John Murray, Albermarle-Street. https://www.academia.edu/38060707/The_History_of_Java_Volume_I_Sir_Thomas_Stamford_Raffles_1830.P-000177.pdf?auto=download.

Saefullah, Asep. 2018. “Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16 (1): 127. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>.

Wibisono, S.C. 2013. “Irigasi Tirtayasa : Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten Abad Ke-17.” *Amerta* 32, no.1 (Juni): 54–68. <https://doi.org/10.24832/amt.v31i1.153>.